Kementerian PPN/
Bappenas

PERKEMBANGAN
EKONOMI MAKRO

Mei 2021

Kedeputian Bidang Ekonomi

Kementerian PPN/ Bappenas

PERKEMBANGAN
EKONOMI MAKRO
Mei 2021

"Penyebaran Covid-19 *strain* baru semakin meluas, kini semakin banyak negara yang mengalami lonjakan kasus baru. Kondisi ini dapat menahan pemulihan ekonomi global terutama pada triwulan II tahun 2021. Namun, indeks PMI masih menunjukkan perkembangan yang baik. Selain itu, harga komoditas internasional juga masih melanjutkan penguatan. Indeks PMI Indonesia pada bulan Mei juga mengindikasikan kinerja industri yang semakin baik. Namun, penjualan mobil dan semen menunjukkan penurunan dibandingkan bulan sebelumnya. Inflasi *month-to-month* menunjukkan peningkatan meskipun masih tetap rendah, didorong oleh permintaan yang meningkat untuk memenuhi kebutuhan lebaran. Dari sisi eksteral, neraca perdagangan kembali surplus meskipun kinerja ekspor dan impor turun seiring dengan pola musiman. Nilai tukar menguat, sementara cadangan devisa turun tipis. Sementara itu, kunjungan wisatawan mancanegara masih belum menunjukkan peningkatan."

INDIKATOR MAKRO

Neraca Perdagangan
surplus USD2,4 miliar

Suku Bunga
3,50%

Cadangan Devisa
USD136,4 miliar

Inflasi
1,68% (YoY)

Nilai Tukar
Rp14.292/USD

KOMODITAS ENERGI

Minyak Mentah
USD66,4/bbl

Gas Alam
USD2,9/mmbtu

Batubara
USD107,0/mt

KOMODITAS PERTANIAN DAN PERKEBUNAN

Minyak Kelapa Sawit
USD1.163,2/mt

Kopi
USD1,8/kg

Karet
USD2,3/kg

KOMODITAS LOGAM DAN MINERAL

Bijih Besi
USD207,7/dmtu

Nikel
USD17.577,1/mt

Emas
USD1.850,0/toz

Perkembangan Global

New wave Covid-19 tidak hanya terjadi di India, tetapi juga hampir semua negara berkembang. Laos, Thailand, Bhutan, Nepal, Fiji, serta Trinidad dan Tobago mengalami lonjakan kasus yang sebagian besar disebabkan oleh virus varian baru yang lebih menular. Bahkan Seychelles, yang merupakan negara paling tervaksinasi, harus memberlakukan restriksi kembali akibat lonjakan kasus baru. Kondisi ini mengancam pemulihan ekonomi global ke depannya, terutama pada triwulan II tahun 2021 yang diperkirakan menjadi titik kunci pemulihan ekonomi.

Bank sentral Amerika Serikat, Federal Reserve, mengindikasikan akan mempertimbangkan untuk melakukan diskusi terkait dengan pengurangan program pembelian obligasi pada pertemuan selanjutnya apabila ekonomi terus membaik. Sementara rilis indeks PMI Komposit AS naik ke level 68,1 pada Mei, merupakan yang tertinggi sejak 2009. Sebagian besar peningkatan didorong oleh ekspansi pada sektor jasa yang mengalami pemulihan permintaan. Sektor manufaktur juga mengalami ekspansi yang tercermin dari peningkatan jumlah pesanan, bahkan pesanan ekspor naik ke level tertinggi dalam 14 tahun terakhir. Meski demikian, indikator *input prices* dan *new business at service provider* mengalami peningkatan ke level tertinggi sejak 2009, menunjukkan tekanan dari sisi harga.

Indeks PMI Komposit Eurozone naik ke level 56,9 pada Mei yang didorong oleh *rebound* sektor jasa. Ekspansi sektor jasa berada pada level tertinggi dalam tiga tahun terakhir seiring meluasnya proses vaksinasi yang mendorong peningkatan aktivitas. Sektor manufaktur masih mengalami ekspansi, namun produksi sedikit melambat akibat kelangkaan pasokan dan hambatan transportasi yang memicu peningkatan harga. Keyakinan terhadap kondisi ekonomi kawasan Euro meningkat ke level tertinggi dalam lebih dari tiga tahun terakhir, dengan European Commission Sentiment Index mencapai 115. Hal ini didorong oleh pembukaan kembali restoran, hotel, dan toko di seluruh wilayah serta percepatan program vaksinasi yang mendukung pemulihan.

Indeks PMI Komposit Inggris naik ke level tertinggi sejak 1998 yakni sebesar 62,0 pada Mei. Hotel, restoran, dan layanan konsumen lainnya mencatatkan permintaan terkuat. Pesanan pabrik juga mengalami pertumbuhan dengan laju yang cepat. Sementara itu, tingkat pengangguran di Inggris pada triwulan I tahun 2021 turun menjadi 4,8 persen karena lapangan pekerjaan tumbuh 84.000 yang menjadi peningkatan pertama sejak pandemi. Prospek pekerjaan terus meningkat secara signifikan dalam beberapa bulan terakhir seiring dengan rencana pemerintah membuka ekonomi secara penuh pada 21 Juni dan memperpanjang dukungan gaji untuk pekerja yang cuti hingga akhir September.

Dari Tiongkok, hasil sensus penduduk mencatat kenaikan jumlah penduduk sebesar 5,38 persen dibandingkan sensus sebelumnya, dengan jumlah penduduk mencapai 1,4 miliar pada tahun 2020. Pertumbuhan populasi rata-rata tahunan sebesar 0,53 persen, merupakan pertumbuhan paling lambat sejak 1950-an. Angka kelahiran turun dari 14,65 juta pada 2019 menjadi 12,0 juta pada 2020 dan merupakan jumlah terendah sejak 1961. Proporsi populasi yang bekerja (usia 15 – 59 tahun) turun tajam dari di atas 70,0 persen pada 2010 menjadi 63,4 persen pada 2020. Penduduk berusia 60 tahun ke atas menyumbang 18,7 persen dari populasi pada 2020, naik dari 13,3 persen pada 2010. Meskipun angkatan kerja Tiongkok mengalami penurunan, tetapi sensus menunjukkan bahwa kelompok ini justru lebih terpelajar dan produktif. Hampir 9 juta orang lulus dari perguruan tinggi pada 2020, dibandingkan hanya 1 juta pada tahun 2000. Rasio penduduk perkotaan juga meningkat dari 49,7 persen terhadap total populasi pada 2010 menjadi 63,9 persen pada 2020, menunjukkan semakin banyak jumlah pekerja yang bekerja di sektor industri yang lebih menguntungkan secara ekonomi dibandingkan sektor pertanian.

Di tengah kecemasan dunia akan penyebaran virus Covid-19 yang kian cepat dan menahan pemulihan ekonomi, harga komoditas global masih menunjukkan peningkatan. Baik harga komoditas energi, pertanian, maupun logam mengindikasikan penguatan pada bulan Mei.

Harga rata-rata minyak mentah pada bulan Mei kembali menguat 5,4 persen (MtM) setelah melemah pada bulan sebelumnya. Badai yang terjadi di Teluk Meksiko mendorong pedagang untuk membeli minyak mentah untuk mengantisipasi potensi penutupan produksi. Selain itu, rilis data ekonomi Amerika Serikat direspon positif sebagai tanda pemulihan yang terjadi pada negara konsumen minyak terbesar itu. Harga minyak mentah Brent, WTI, dan Dubai masing-masing naik 5,0; 5,6; dan 5,5 persen (MtM). Sejalan dengan hal tersebut, harga minyak mentah Indonesia *(Indonesia Crude Price Oil* - ICP) juga menguat 5,7 persen (MtM) menjadi USD65,5 per barel.

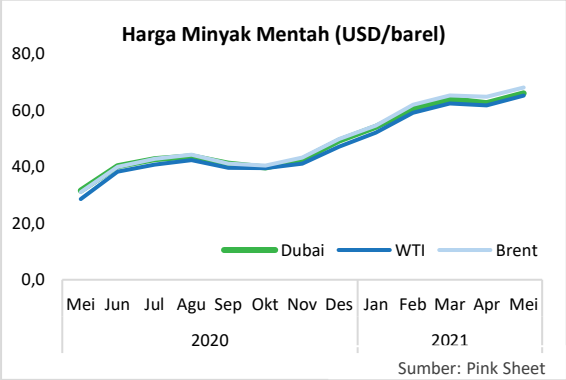

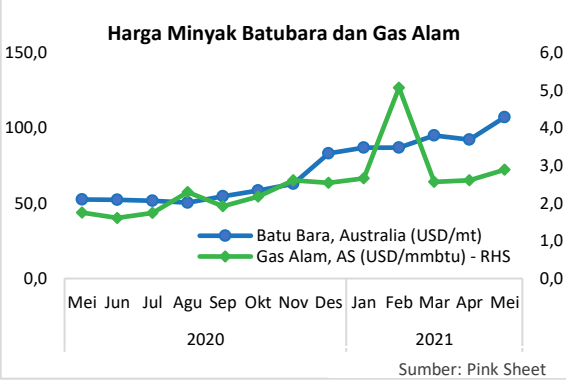

Harga batubara juga menguat hingga 16,1 persen (MtM) menjadi USD107,0 per metrik ton. Sejalan dengan pergerakan harga batubara internasional, Harga Batubara Acuan (HBA) bulan Mei juga meningkat 3,5 persen (MtM) menjadi USD89,7 per ton. Ketegangan antara Tiongkok dan Australia masih berdampak positif bagi permintaan batubara Indonesia. Kementerian ESDM memutuskan untuk meningkatkan target produksi batubara tahun ini, dari sebelumnya 550 juta ton menjadi 625 juta ton. Selisih kenaikan 75 juta ton digunakan untuk pasar ekspor seiring dengan pemulihan ekonomi di pasar ekspor batubara Indonesia. Sementara itu, pergerakan harga gas alam cenderung lebih stabil dengan peningkatan sebesar 10,7 persen (MtM) menjadi USD2,9 per mmbtu. Terbatasnya pasokan masih menjadi pendorong utama harga gas alam. Di sisi lain, pergantian musim yang menjadi lebih hangat menahan permintaan gas alam naik lebih tinggi.

Harga komoditas pertanian dan perkebunan pada bulan Mei 2021 menguat. Harga minyak kelapa sawit menguat 8,2 persen (MtM) menjadi sebesar USD1.163,2 per ton. Perkembangan tersebut didorong oleh pasokan yang menipis dari negara-negara produsen utama, yakni Malaysia, seiring dengan peningkatan kasus Covid-19. Harga kedelai juga menguat 8,4 persen (MtM) menjadi USD643,9 per ton disebabkan kedelai asal Amerika Serikat masih belum memasuki masa panen sehingga menurunkan jumlah pasokan.

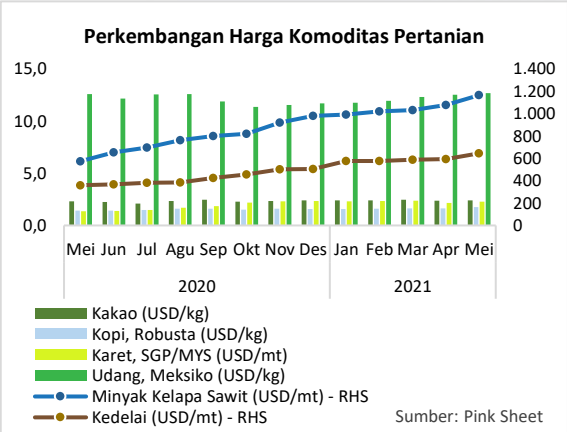

Harga karet menguat 6,3 persen (MtM) menjadi USD2,3 per metrik ton yang didorong oleh penguatan permintaan. Harga kakao dan kopi juga menguat masing-masing sebesar 1,7 dan 7,4 persen (MtM).

Perubahan suhu yang ekstrem berpotensi mengancam panen dan pasokan kopi. Selain itu, produksi kopi juga terancam tertekan akibat hama Penggerek Buah Kopi.

Sementara itu, pergerakan harga komoditas logam industri terus melanjutkan penguatan yang ditopang oleh pemulihan permintaan yang semakin meluas dari negara maju hingga *Emerging Market and Developing Economies* (EMDEs). Harga bijih besi naik hingga 15,5 persen (MtM) dan kembali ke level USD207,7 per metrik ton. Penguatan tersebut didorong oleh lonjakan produksi baja di Tiongkok di tengah menipisnya persediaan bijih besi.

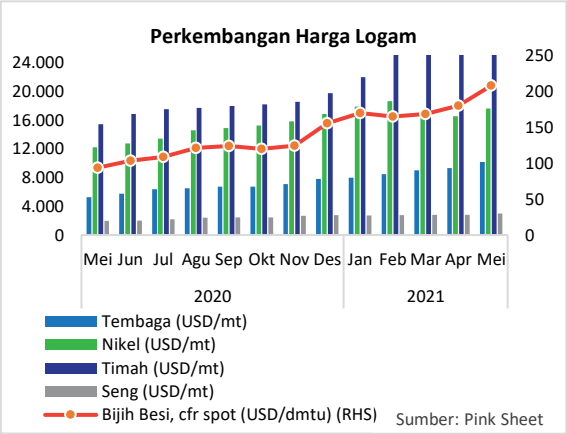

Harga timah juga semakin tinggi dengan peningkatan mencapai 13,8 persen (MtM) menjadi USD32.246,2 per metrik ton. Penguatan harga timah didorong oleh turunnya produksi timah secara global di tengah pasokan yang sudah sangat menipis. Produsen timah terbesar ketiga dunia, Malaysian Smelating Corp (MSC) memperkirakan tidak akan kembali ke kapasitas sebelum pandemi hingga akhir 2021. Selain itu, PT Timah Tbk juga telah mengarahkan untuk menurunkan produksi dan penjualan tahun ini.

Harga tembaga melanjutkan penguatannya mendekati level tertinggi. Hal ini terjadi seiring dengan potensi pengetatan regulasi dan pengenaan pajak yang lebih tinggi di Chile, sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap *outlook* pasokan jangka panjang. Adanya gangguan dari tenaga kerja juga membayangi kondisi pasar setelah BHP Group meminta mediasi guna mencegah mendeknya operasi tambangnya di Escondida dan Spence, Chile. Harga tembaga menguat 9,0 persen (MtM) menjadi USD10.162,0 per metrik ton.

Komoditas nikel menguat 6,4 persen (MtM) menjadi USD17.577,1 per metrik ton. Harga nikel menguat di topang pemulihan ekonomi global akan memicu permintaan nikel, ditengah bayang-bayang kebijakan penghapusan moratorium untuk kontrak pertambangan nikel baru oleh Presiden Filipina, Rodrigo Duterte guna menambah pemasukan negara. Dari dalam negeri, PT Vale Indonesia Tbk. (INCO), pada triwulan I tahun 2021, melakukan pemeliharaan rutin sehingga produksinya pun turun. Namun, pada triwulan berikutnya, akan terus mengalami peningkatan seiring aktivitas pertambangan yang kembali normal

Harga emas pada bulan Mei 2021 menguat 5,1 persen (MtM) menjadi USD1.850,3 per troy ons. Emas batangan menjadi salah satu komoditas paling bersinar sepanjang Mei, investor telah terpikat kembali oleh daya tarik emas sebagai aset lindung nilai inflasi. Selain itu, perkembangan kasus Covid-19 yang memburuk di beberapa negara turut mendorong harga emas dunia.

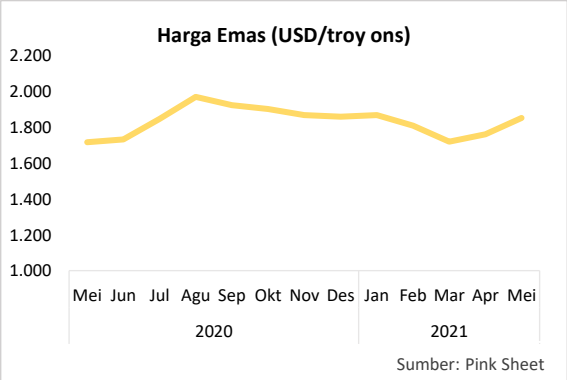

Perkembangan Domestik

Jumlah wisatawan mancanegara pada bulan April 2021 turun 2,6 persen (MtM) menjadi sebanyak 127,5 ribu kunjungan yang didominasi oleh wisman dari negara yang berbatasan langsung dengan Indonesia. Kondisi tersebut disebabkan oleh pengetatan kembali pembatasan mobilitas di beberapa negara sejalan dengan kasus Covid-19 yang kembali meningkat.

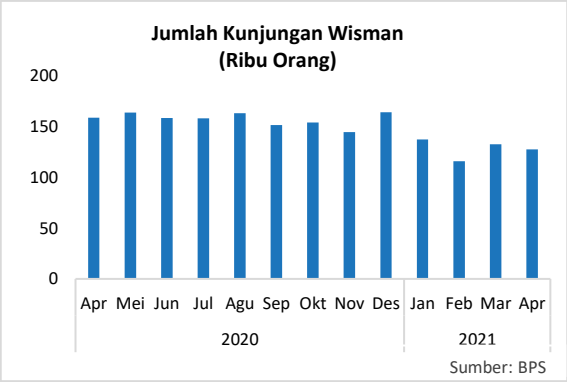

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) juga turun 1,44 poin menjadi 34,63 persen. Penurunan tersebut sejalan dengan masuknya bulan Ramadan sehingga menurunkan permintaan akan penyelenggaraan kegiatan di hotel. Bali masih menjadi provinsi dengan TPK terendah dengan nilai sebesar 10,09 persen. Sementara itu, TPK tertinggi berada di Provinsi Gorontalo yakni sebesar 47,44 persen. Hampir seluruh kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo mengalami penurunan TPK, kecuali Kabupaten Gorontalo Utara.

Di sisi lain, kinerja sektor transportasi tetap menunjukkan perbaikan yang terjadi pada seluruh moda transportasi. Penumpang transportasi udara meningkat baik rute domestik maupun internasional, masing-masing sebesar 5,6 dan 6,9 persen (MtM). Angkutan kereta api juga meningkat 4,1 persen (MtM) menjadi 14,9 juta penumpang. Kondisi serupa terjadi pada transportasi angkutan laut yang meningkat 4,2 persen (MtM).

Nilai tukar Rupiah pada bulan Mei 2021 menunjukkan penguatan yang ditutup pada level Rp14.292 per USD (per 31 Mei 2021), atau menguat 1,1 persen dibandingkan akhir bulan sebelumnya. Hal tersebut tidak terlepas dari *capital inflow* dan berkurangnya tekanan eksternal serta data ekonomi domestik yang cukup menjanjikan. Namun, perkembangan kasus Covid-19 di dalam negeri akan tetap menjadi titik berat bagi pergerakan nilai tukar rupiah kedepannya.

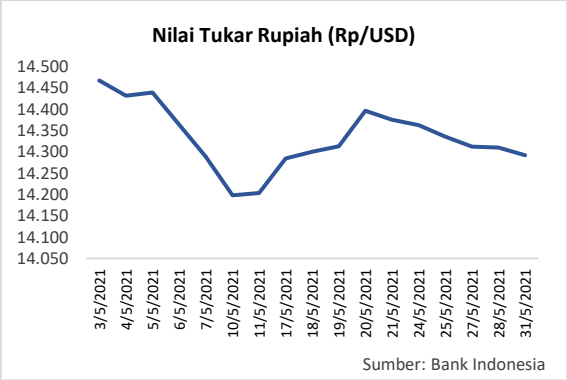

Posisi cadangan devisa hingga akhir Mei 2021 sebesar USD136,4 miliar atau turun 1,7 persen (MtM). Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 9,1 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, lebih kecil dibandingkan bulan sebelumnya. Turunnya cadangan devisa dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah.

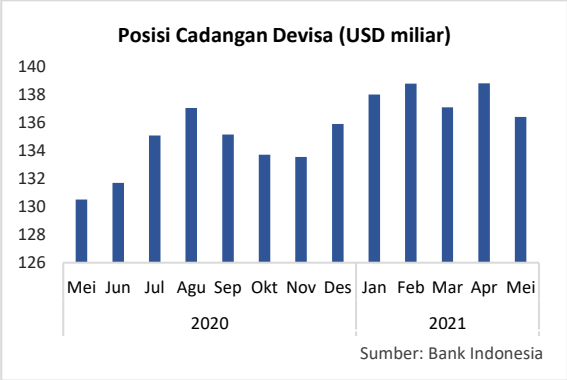

Kinerja manufaktur Indonesia pada bulan Mei menunjukkan pemulihan yang semakin solid dengan nilai *Purchasing Managers' Index* (PMI) yang semakin tinggi, yakni sebesar 55,3. Pemulihan aktivitas manufaktur didorong oleh peningkatan *new orders* internasional sehingga mendorong peningkatan *output*. Sejalan dengan peningkatan produksi, penyerapan tenaga kerja mulai mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil survei, perusahaan telah kembali melakukan rekrutmen baru untuk pertama kalinya selama 15 bulan. Di sisi lain, industri menghadapi waktu pengiriman bahan baku yang lebih panjang akibat cuaca buruk dan kelangkaan bahan baku. Oleh karena itu, perusahaan memutuskan untuk berbagi beban biaya dengan menaikkan harga jual produk.

Neraca perdagangan barang Indonesia pada bulan Mei 2021 surplus USD2,4 miliar atau meningkat 3,1 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kinerja neraca perdagangan tersebut didorong oleh penurunan kinerja impor yang lebih dalam dibandingkan penurunan ekspor. Surplus sepanjang Januari-Mei 2021 ini mencapai USD10,2 miliar, jauh lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun-tahun sebelumnya.

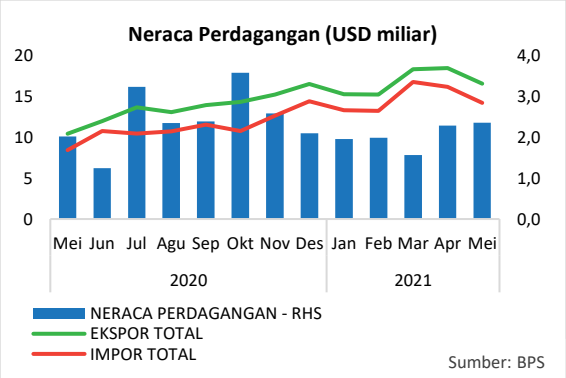

Nilai ekspor Indonesia pada bulan Mei sebesar USD16,6 miliar, turun 10,3 persen (MtM). Turunnya kinerja ekspor dipengaruhi oleh turunnya nilai ekspor baik migas (-2,7 persen, MtM) maupun nonmigas (-10,7 persen, MtM). Penurunan tersebut sesuai dengan pola yang terjadi setiap tahunnya dimana kinerja ekspor maupun impor turun setelah Ramadan dan Idul Fitri.

Seluruh sektor ekspor nonmigas terjadi penurunan kecuali sektor pertambangan dan lainnya. Ekspor pertanian turun 30,1 persen (MtM), lebih dalam dibandingkan penurunan yang terjadi pada bulan sebelumnya. Penurunan dipengaruhi oleh turunnya ekspor komoditas tanaman obat, aromatik dan rempah-rempah, kopi, sarang burung, cengkeh, serta buah-buahan tahunan. Ekspor sektor industri pengolahan turun 14,0 persen (MtM) disebabkan oleh turunnya ekspor komoditas besi dan baja, sepatu olahraga, serta kimia dasar organik yang bersumber dari minyak. Ekspor sektor pertambangan meningkat 14,3 persen (MtM) yang dipengaruhi oleh batu bara, bijih tembaga, lignit, bijih besi, dan batu kerikil. Ekspor sektor pertambangan didorong oleh tingginya permintaan dan harga dunia.

Nilai impor turun 12,2 persen (MtM) menjadi USD14,2 miliar yang dipengaruhi oleh turunnya impor nonmigas sebesar 14,2 persen (MtM). Impor migas meningkat sebesar 1,9 persen (MtM). Turunnya impor terjadi di seluruh kelompok penggunaan barang.

Impor barang konsumsi turun 13,8 persen (MtM) disebabkan oleh turunnya impor *raw sugar in solid form* dari India, obat-obatan dari Jerman, mesin AC *cooling capacity* dari Tiongkok, buah kurma dan mainan anak-anak. Impor bahan baku/penolong turun 11,6 persen (MtM). Impor barang modal turun 14,1 persen (MtM) seiring dengan penurunan impor mesin dan perlengkapan elektrik serta mesin dan peralatan mekanis.

Sektor riil menunjukkan kinerja yang mulai melambat sejalan dengan memudarnya efek relaksasi PPnBM 100 persen yang juga berakhir pada bulan Mei. Penjualan ritel mobil pada bulan Mei turun 19,3 persen (MtM) sementara penjualan mobil *wholesales* turun 30,5 persen (MtM). Penurunan tersebut juga berkaitan dengan berkurangnya hari kerja yang biasa terjadi pada bulan jatuhnya Idul Fitri. Meskipun turun secara MtM, namun penjualan mobil masih lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Kinerja penjualan semen juga turun sebesar 24,6 persen (MtM).

Inflasi pada bulan Mei 2021 lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya meskipun tetap rendah, yakni sebesar 0,32 persen (MtM). Perkembangan inflasi sejalan dengan meningkatnya permintaan, terutama pada komoditas bahan makanan, untuk memenuhi kebutuhan perayaan Idul Fitri. HBKN juga berpengaruh pada peningkatan permintaan angkutan transportasi jarak jauh seiring dengan budaya mudik. Meskipun pemerintah telah menghimbau untuk tidak mudik demi menekan penyebaran Covid-19, sebagian penduduk tetap melaksanakan mudik. Kondisi tersebut mendorong inflasi kelompok transportasi sebesar 0,71 persen (MtM), merupakan yang tertinggi diantara kelompok lainnya.

Inflasi kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,59 persen (MtM), didorong oleh peningkatan harga emas perhiasan. Peningkatan tersebut didorong oleh meningkatnya harga emas global dan kenaikan permintaan musiman di pasar domestik. Kelompok pakaian dan alas kaki juga mengalami inflasi yang sebesar 0,52 persen (MtM).

Sementara itu, kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami inflasi sebesar 0,38 persen (MtM). Inflasi tersebut didorong oleh kenaikan harga daging ayam ras, ikan segar, dan minyak goreng sejalan dengan peningkatan permintaan selama HBKN dan kenaikan harga CPO global. Inflasi lebih tinggi kelompok tersebut tertahan oleh deflasi yang terjadi pada komoditas hortikultura seiring dengan masa panen yang masih berlangsung.

Indeks Perilaku Anti Korupsi

Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) mengukur beberapa hal kritis yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Pertama, persepsi atau penilaian masyarakat terhadap berbagai bentuk perilaku dan akar korupsi yang sudah lazim terjadi dan dianggap sebagian masyaakat sebagai yang lumrah. Kedua, pengalaman mengakses layanan publik dan pengalaman lainnya. Ketiga, perilaku masyarakat yang termasuk *petty corruption*. Namun, IPAK tidak mengukur *grand corruption*.

Dari skala 0-5, IPAK Indonesia pada tahun 2021 sebesar 3,88, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut memiliki makna bahwa masyarakat cenderung semakin anti korupsi. Meski begitu, pencapaian tersebut masih lebih rendah dari target RPJMN 2021 yang sebesar 4,03. Secara lebih rinci, indeks persepsi mengalami peningkatan dari 3,68 menjadi 3,83. Sementara itu, indeks pengalaman menunjukkan penurunan tipis dari 3,91 menjadi 3,90.

Menurut subdimensi, persepsi di lingkup keluarga, komunitas, dan pengalaman lainnya mengalami peningkatan. Sementara subdimensi persepsi di lingkup publik dan pengalaman publik mengalami penurunan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat menganggap korupsi sebagai hal yang tidak wajar di lingkungan terdekat, namun menjadi melemah pada sistim publik. Misalnya, memberi uang kepada penegak hukum untuk mempercepat pengurusan dokumen. Hal lainnya seperti suap agar diterima menjadi ASN/pegawai swasta atau masuk sekolah/kampus.

Dari sisi pengalaman, persentase masyarakat yang mengakses layanan publik dan membayar melebihi ketentuan, meningkat. Sebanyak 17,6 persen masyarakat membayar melebihi ketentuan, baik ketika mengakses layanan sendiri maupun melalui perantara. Peningkatan tersebut diduga karena semenjak pandemi semakin banyak masyarakat yang menggunakan perantara dan membayar melebihi ketentuan. Sementara dari sisi pelaku usaha, indikator tersebut turun. Sebanyak 19,6 persen pelaku usaha membayar melebihi ketentuan.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Peningkatan Prospek Pertumbuhan Ekonomi Global dan Perbaikan Indikator Domestik: Cerminan Pemulihan Ekonomi

OECD merilis *economic outlook* terbaru pada akhir bulan Mei 2021. Dalam laporannya, OECD menilai bahwa kondisi perekonomian global kian membaik dan menaikkan perkiraan pertumbuhan ekonomi global dari 5,6 persen menjadi 5,8 persen pada 2021. Proses vaksinasi yang terus bergulir secara masif di negara-negara maju ditambah dengan peluncuran stimulus fiskal Amerika Serikat (AS) senilai USD1,9 triliun merupakan dua faktor pendorong utama yang mampu meminimalisir dampak Covid-19 pada triwulan II tahun 2021.

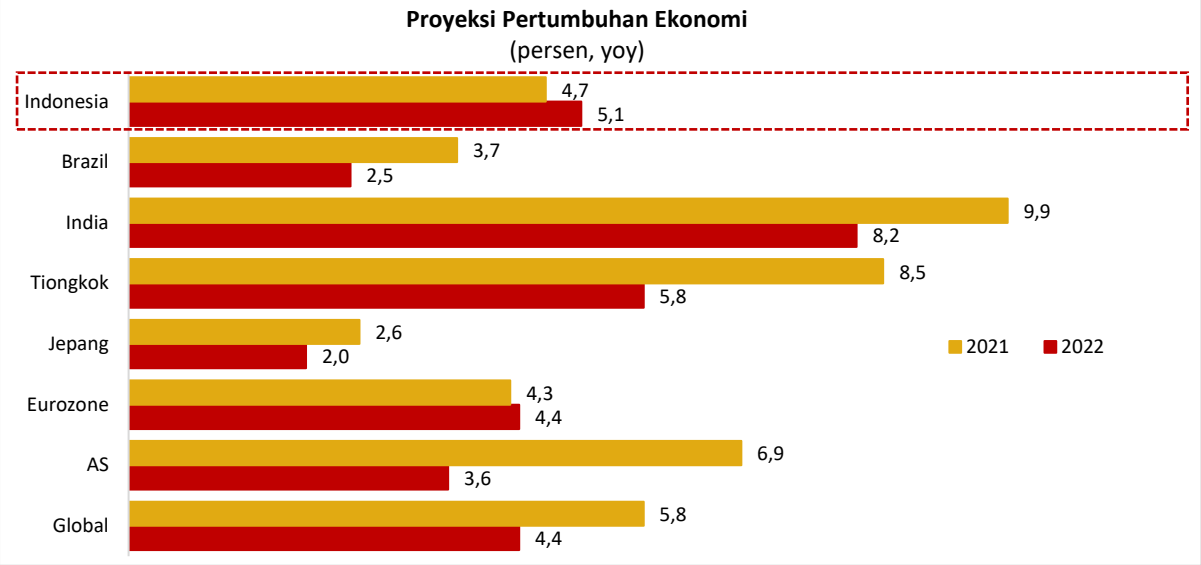

Sumber: OECD

Namun demikian, OECD memperingkatkan terjadinya potensi pelebaran ketimpangan antar negara. Korea Selatan dan AS diperkirakan mencapai tingkat pendapatan per kapita di level pra pandemi setelah sekitar 18 bulan, sementara Tiongkok kurang dari satu tahun. Pendapatan per kapita sebagian besar negara di Eropa diperkirakan membutuhkan waktu hampir tiga tahun untuk pulih ke level pra pandemi. Bahkan sebagian besar negara di Amerika Latin dan Afrika membutuhkan waktu antara tiga hingga lima tahun.

Selain itu, hal lain yang juga harus diantisipasi adalah ancaman inflasi karena tingginya biaya operasional akibat pembatasan mobilitas dan gangguan pasokan yang mendorong kelangkaan bahan baku. Selain itu, ada juga risiko kegagalan di pasar keuangan. Oleh karena itu, OECD meminta bank sentral negara maju untuk mempertahankan kebijakan akomodatif dan memungkinkan *overshooting* sementara dari target inflasi.

Untuk pemerintah, OECD menyarakan kombinasi dukungan fiskal yang fleksibel dengan target utama usaha kecil dan upaya pemulihan kepercayaan dengan rencana yang kredibel untuk memperbaiki keuangan publik jangka panjang. OECD juga menyatakan bahwa uang publik harus dibelanjakan dengan cepat untuk investasi dalam ekonomi digital dan rendah karbon.

Dari sisi domestik, indikator penjualan mobil yang menggambarkan perkembangan konsumsi masyarakat menunjukkan lonjakan tajam. Hal ini utamanya dipicu oleh kebijakan relaksasi PPnBM 100 persen yang tengah memasuki bulan ketiga pada periode Maret – Mei 2021. Momentum ini diharapkan dapat terus terjaga meskipun skenario relaksasi PPnBM 100 persen akan terus menurun secara gradual hingga Desember 2021.

Indikator bulanan lainnya yang juga mulai berada dalam zona positif adalah Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), yakni sebesar 104,4. Nilai IKK ini terus menguat selama lima bulan terakhir dan telah masuk ke zona optimis (indeks > 100) dalam dua bulan terakhir. Adapun Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini dan Indeks Ekspektasi Konsumen masing-masing sebesar 86,8 dan 122,1. Hal ini menunjukkan membaiknya ekspektasi konsumen terhadap kondisi ekonomi ke depan. Ke depannya, optimisme masyarakat tetap harus dijaga melalui penanganan kasus Covid-19 yang lebih baik.

Perbaikan IKK juga dipertegas dengan perbaikan penjualan eceran dibandingkan bulan Maret 2021. Penjualan eceran bulan April tercatat sebesar 220,4 atau naik 15,6 persen (YoY), didorong oleh peningkatan permintaan masyarakat selama bulan Ramadhan. Indeks penjualan riil diproyeksikan membaik pada bulan Mei menjadi 223,9.

Satu hal yang tidak kalah penting dan tetap harus dimonitor berkala oleh pemerintah adalah kenaikan kasus Covid-19. Kasus Covid-19 di Indonesia melonjak tajam, ditunjukkan oleh tingkat keterisian fasilitas kesehatan di beberapa daerah yang hampir mencapai batas maksimum. Peningkatan dalam beberapa hari terakhir di atas 13.000 kasus per hari bahkan melebihi angka peningkatan kasus harian pasca periode liburan Natal dan Tahun Baru. Dari sisi provinsi, kontributor peningkatan kasus harian terbesar berasal dari DKI Jakarta dan Jawa Tengah.

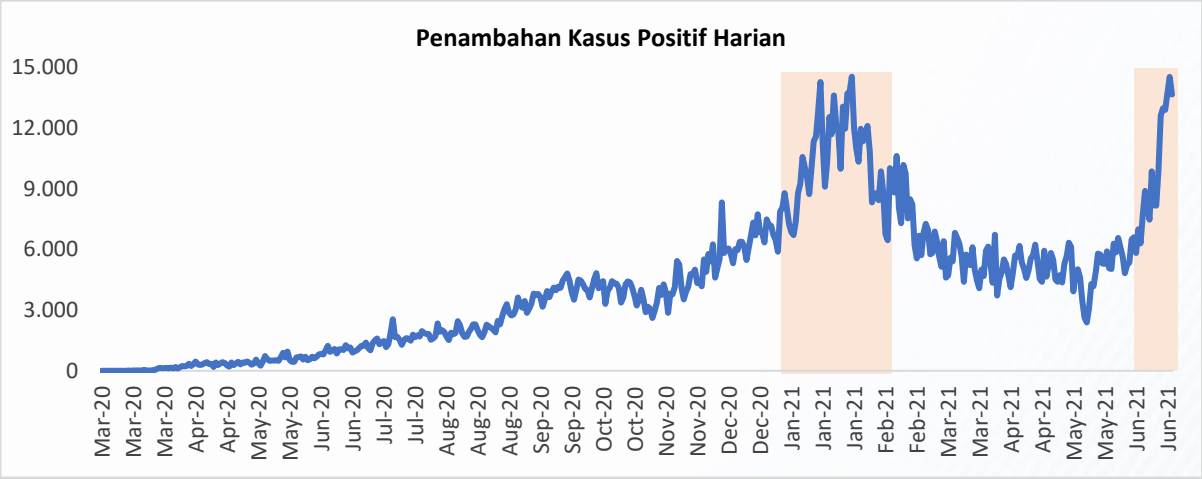

Sumber: Our World in Data

Perlu digarisbawahi bahwa peningkatan kasus harian Covid-19 tanpa intervensi penanganan tegas dan cepat oleh pemerintah dapat berpotensi menurunkan pencapaian pertumbuhan ekonomi, terutama jika berkepanjangan dan berdampak pada mundurnya proses pemulihan ekonomi. Pemerintah harus mengambil langkah tegas untuk memutus persebaran Covid-19 karena pemulihan ekonomi akan terjadi ketika penanganan dari sisi kesehatan berjalan tuntas.

Indikator Makro

Inflasi Mei 2021

	Andil Inflasi	Inflasi MtM	Inflasi YoY
Inflasi Umum	**0,32**	**0,32**	**1,68**
Makanan, Minuman, dan Tembakau	0,10	0,38	3,05
Pakaian dan Alas Kaki	0,03	0,52	1,32
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,01	0,03	0,19
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,02	0,27	1,59
Kesehatan	0,00	0,07	2,03
Transportasi	0,08	0,71	0,85
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	0,00	0,01	-0,04
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	0,00	0,12	086
Pendidikan	0,00	0,01	1,58
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0,04	0,44	2,73
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	0,04	0,59	3,08
Inti	0,16	0,24	1,37
Harga Diatur Pemerintah	0,09	0,48	0,93
Bergejolak	0,07	0,39	3,66
Komponen Energi	0,00	-0,01	-0,20
Komponen Bahan Makanan	0,09	0,46	3,59

Sumber: Badan Pusat Statistik

Neraca Perdagangan (USD miliar)

URAIAN	2020								2021				
	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
Neraca Perdagangan	**2,02**	**1,25**	**3,24**	**2,35**	**2,39**	**3,58**	**2,59**	**2,10**	**1,96**	**1,99**	**1,57**	**2,29**	**2,36**
Migas	-0,01	-0,95	-0,25	-0,35	-0,47	-0,47	-0,32	-0,46	-0,67	-0,44	-1,37	-1,07	-1,12
Nonmigas	2,10	1,36	3,52	2,71	2,91	4,04	2,91	2,56	2,63	2,44	2,94	3,26	3,49
Ekspor Total	**10,45**	**12,01**	**13,70**	**13,10**	**13,96**	**14,36**	**15,26**	**16,54**	**15,29**	**15,26**	**18,35**	**18,49**	**16,60**
Ekspor Migas	0,56	0,57	0,68	0,60	0,67	0,61	0,76	1,02	0,88	0,86	0,91	0,96	0,94
Ekspor Nonmigas	9,89	11,44	13,02	12,50	13,29	13.75	14,50	15,52	14,41	14,40	17,45	17,53	15,66
Impor Total	**8,44**	**10,76**	**10,46**	**10,74**	**11,57**	**10,79**	**12,66**	**14,44**	**13,33**	**13,27**	**16,79**	**16,20**	**14,23**
Impor Migas	0,66	0,68	0,95	0,95	1,17	1,08	1,08	1,48	1,55	1,30	2,28	2,02	2,06
Impor Nonmigas	7,78	10,08	9,51	9,79	10,40	9,71	11,58	12,96	11,78	11,96	14,51	14,18	12,17
Barang Konsumsi	0,93	1,41	1,11	1,19	1,12	1,03	1,30	1,72	1,42	1,22	1,41	1,63	1,40
Bahan Baku	6,11	7,58	7,39	7,75	8,32	7,90	8,93	10,19	9,93	9,89	12,97	12,47	10,94
Barang Modal	1,39	1,77	1,97	1,79	2,13	1,85	2,43	2,53	2,00	2,15	2,41	2,19	1,89
Cadangan Devisa	**130,5**	**131,7**	**135,1**	**137,0**	**135,2**	**133,7**	**133,6**	**135,9**	**138,0**	**138,8**	**137,1**	**138,8**	**136,4**

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pertumbuhan Ekonomi

	2018	2019	2020:1	2020:2	2020:3	2020:4	2021:1
Produk Domestik Bruto (persen, YoY)	**5,2**	**5,0**	**3,0**	**-5,3**	**-3,5**	**-2,2**	**-0,7**
Konsumsi Rumah Tangga	5,1	5,0	2,8	-5,5	-4,0	-3,6	-2,2
Konsumsi LNPRT	9,1	10,6	-5,0	-7,8	-2,0	-2,1	-4,5
Konsumsi Pemerintah	4,8	3,3	3,8	-6,9	9,8	1,8	3,0
PMTB	6,6	4,5	1,7	-8,6	-6,5	-6,2	-0,2
Ekspor Barang dan Jasa	6,6	-0,9	0,4	-12,0	-11,7	-7,2	6,7
Impor Barang dan Jasa	11,9	-7,4	-3,6	-18,3	-23,0	-13,5	5,3
Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Perikanan	3,9	3,6	0,0	2,2	2,2	2,6	2,9
Pertambangan dan Penggalian	2,2	1,2	0,4	-2,7	-4,3	-1,2	-2,0
Industri Pengolahan	4,3	3,8	2,1	-6,2	-4,3	-3,1	-1,4
Listrik dan Gas	5,5	4,0	3,9	-5,5	-2,4	-5,0	1,7
Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Daur Ulang	5,6	6,8	4,4	4,4	5,9	5,0	5,5
Konstruksi	6,1	5,8	2,9	-5,4	-4,5	-5,7	-0,8
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	5,0	4,6	1,6	-7,6	-5,0	-3,6	-1,2
Transportasi dan Pergudangan	7,1	6,4	1,3	-30,8	-16,7	-13,4	-13,1
Akomodasi dan Makan Minum	5,7	5,8	1,9	-22,0	-11,8	-8,9	-7,3
Informasi dan Komunikasi	7,0	9,4	9,8	10,8	10,7	10,9	8,7
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,2	6,6	10,6	1,1	-0,9	2,4	-3,0
Real Estate	3,5	5,8	3,8	2,3	2,0	1,2	0,9
Jasa Perusahaan	8,6	10,3	5,4	-12,1	-7,6	-7,0	-6,1
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,0	4,7	3,1	-3,2	1,8	-1,5	-2,9
Jasa Pendidikan	5,4	6,3	5,9	1,2	2,4	1,4	-1,6
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,2	8,7	10,4	3,7	15,3	16,5	3,6
Jasa lainnya	9,0	10,6	7,1	-12,6	-5,5	-4,8	-5,1
PDB Harga Berlaku (Rp Triliun)	14.838	15.833	3.923	3.688	3.895	3.929	3.969

Sumber: Badan Pusat Statistik